

BAB III
TINJAUAN UMUM
TENTANG MAKNA AMTSAL DAN MAKNA KAFIR

3.1 *Amtsals*

3.1.1 Pengertian *Amtsals*

Amtsals adalah bentuk jamak dari *matsal* seperti yang dijelaskan dalam kamus “*al-Munawwir*” bahwa () . : شَابَهَ : menyerupai, : تَمَثَّلَ بِهِ : Menyerupai.³⁹

Kata *matsal*, *mitsl*, dan *matsil* serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* baik lafa maupun maknanya.⁴⁰ Kata *al-Matsal* dan kata-kata yang terbentuk dari kata-kata tersebut dipergunakan dalam al-Qur’an sejumlah 210 buah. Kata yang berakar dengan huruf *al-M m*, *al-Tsa* dan *al-Lām* seperti yang dikemukakan oleh Ibn Faris mempunyai makna etimologis,⁴¹ yaitu “membandingkan sesuatu dengan sesuatu”, هذا مثل هذا. Dari kata *al-Matsal* inilah muncul pengertian *tamtsil* “perumpamaan”.⁴²

Sedangkan menurut istilah ada beberapa pendapat yaitu:

- a. Menurut istilah ulama ahli Adab, *amtsal* adalah ucapan yang banyak menyamakan keadaan sesuatu yang diceritakan dengan sesuatu yang dituju.
- b. Menurut istilah ulama ahli *Bayan*, *amtsal* adalah ungkapan *majaz*⁴³ yang disamakan dengan asalnya karena adanya persamaan yang dalam ilmu *balagha* disebut *tasybih*.
- c. Menurut ulama ahli Tafsir *amtsal* adalah menampakkan pengertian yang abstrak dalam ungkapan yang indah, singkat dan menarik, yang mengena dalam jiwa, baik dengan bentuk *tasybih* maupun *majaz mursal* (ungkapan bebas).

³⁹Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1309.

⁴⁰Syaikh Manna’ al-Qaththan, *Op.Cit.*, hlm. 353.

⁴¹Cabangilmubahasa yang menyelidikiasal-usul kata sertaperubahandalambentukdanmakna (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005)

⁴²Ahmad Darbi, *Op.Cit.*, hlm. 50.

⁴³Cara melukiskansesuatudenganjalanmenyamakannyadengansesuatu yang lain; kiasan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 2005)

Didalam buku “*Ulumul Qur’an I*” Ahmad Syadalli dan Ahmad Rofi’i menjelaskan bahwa ahli *balagha* mensyaratkan *tamtsil* itu harus memenuhi beberapa ketentuan yaitu: bentuk kalimatnya ringkas, isi maknanya mengena dengan tepat, perumpamaannya baik dan penyampaiannya atau *kinaya* -nya harus indah. Adapun rukun *amtsal (tasybih)* ada empat yaitu:

- a. *Al-musyabbah* (sesuatu yang diserupakan).
- b. *Al-musyabbah bih* (sesuatu yang diserupai oleh *musyabbah*).
- c. *Wajhu al-Syibh* (titik persamaan yaitu pengertian yang bersama-sama yang ada pada *musyabbah* dan *musyabbah bih*).
- d. *Ada tasybih* (huruf *tasybih* atau *lafadz* yang menunjukkan adanya serupa menyerupai. *Kaf, mitsil, ka’anna* dan semua *lafadz* yang menunjukkan makna peserupaan).⁴⁴

Abu Abdullah al-Bakrazdi dalam buku “*Ulum al-Qur’an*” karya Ahmad Darbi menyebutkan empat bentuk *matsal*, yakni:⁴⁵

- a. Mengeluarkan sesuatu abstrak (*ghair al-Makh u*) kepada yang *makh u* (konkrit).
- b. Mengeluarkan sesuatu dari yang sulit dijangkau akal kepada sesuatu yang mudah.
- c. Mengeluarkan sesuatu yang luar biasa (tidak dijumpai dalam ada kebiasaan) kepada sesuatu yang biasa (dijumpai dalam adat kebiasaan).
- d. Mengeluarkan sesuatu dari yang tidak dapat disifati (dijelaskan) kepada sesuatu yang dapat disifati (dijelaskan).

Dilihat dari empat bentuk bahasa *tamtsil* ini, semuanya bertujuan mendekatkan pemahaman, memudahkan pengertian, indah dan menarik. Bila *tamtsil* itu untuk mencaci dan mengejek, tikamannya lebih tajam, sentuhannya amat pedih, tamparannya amat dahsyat. Bila *tamtsil* untuk hujjah argumennya amat tepat, tidak ada celahnya untuk dibantah. Bila *tamtsil*-nya untuk nasehat dan pengajaran, maka nasehatnya menyejukkan jiwa, memberi kedamaian bagi hati yang luka, dan

⁴⁴Ahmad Syadallidan Ahmad Rofi’i, *Op.Cit.*,hlm. 35-36.

⁴⁵Ahmad Darbi, *Op.Cit.*,hlm. 56-57.

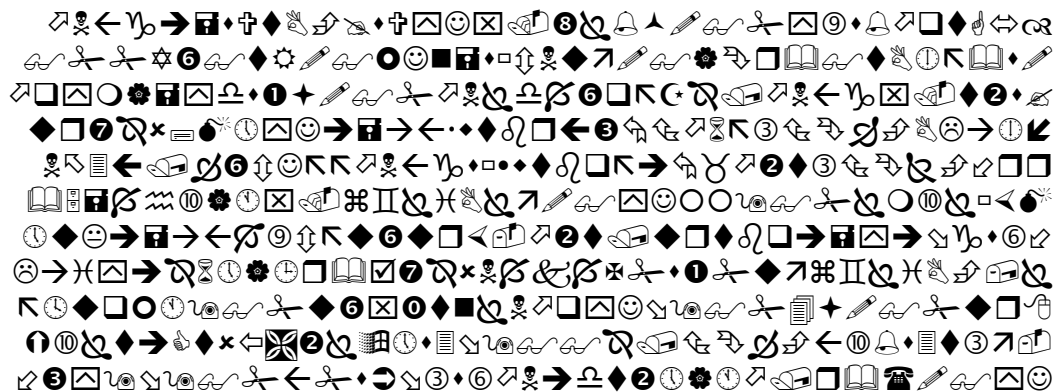
menyentuh dengan lembut terhadap pikiran yang gundah gulana, hardikan dan tegurannya indah, lembut dan mengena bagaikan obat penyembuh derita.

Sebuah ungkapan yang digubah menjadi bahasa *tamtsil*, maka ungkapan itu mudah dipahami, jelas maksudnya, indah didengar, luas dan dalam pengertiannya. Ibrahim an-Nizami dalam “*Ulumul Qur’an*” menambahkan bahwa bahasa *tamtsil* memiliki empat keistimewaan yang tidak dimiliki oleh gaya bahasa yang lain yakni, tepat pengertiannya, indah *tasybih*-nya (penyerupaannya) dan mengena serta tajam sindirannya. Itulah puncak keindahan bahasa (*balagha*).⁴⁶

3.1.2 Jenis-Jenis *Amtsals*

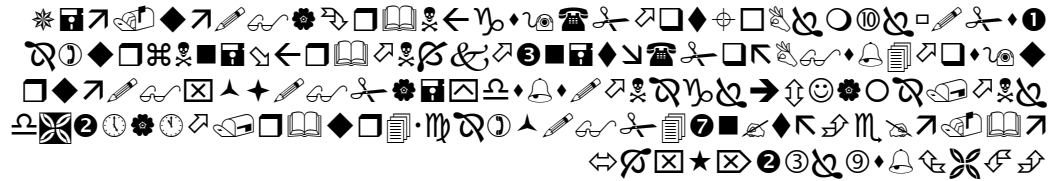
Dari segi *lafa* yang digunakan dalam bahasa *tamtsil*, Mana’ul Quthan dalam “*Pembahasan Ilmu al-Qur’an II*” merumuskan bahasa *tamtsil* kepada tiga bagian, yaitu: *amtsal al-Mu arraha* , *amtsal al-Kamina* dan *amtsal al-Mursala* .⁴⁷

1. *Al-amtsal al-Mu arraha* , ialah ungkapan yang dijelaskan atau ditegaskan didalamnya *lafa matsal* atau ungkapan yang menunjukkan *tasybih*. *Tasybih* yang dimaksudkan disini ialah *tasybih* yang menggunakan kata *al-Amtsals*. *Matsal* yang menggunakan kata *al-matsal* ini disebut juga *matsal ahir* (terang). Maka ayat-ayat yang terdapat didalamnya kata “*al-matsal*” dapat disebut sebagai *matsal musharraha* atau *ahir*. *Matsal* seperti ini banyak ditemukan didalam al-Qur’an seperti firman Allah tentang perumpamaan orang-orang munafik dalam: QS. Al-baqarah:18-20



⁴⁶*Ibid.*, hlm. 56-57.

⁴⁷Mana’ul Quthan, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 107.



“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, Maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar), atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu”.

Dalam ayat ini Allah mencontohkan orang-orang munafik dengan dua perumpamaan. *Pertama*, seperti api dalam firman-Nya *“atau seperti orang yang menyalakan api”*. Didalam api itu ada zat yang bercahaya. *Kedua*, yaitu seperti air hujan dalam firman-Nya *“atau seperti hujan lebat yang ditimpa dari langit”*. Didalam air itu ada zat hidup. Allah menurunkan wahyu dari langit ada mengandung hal-hal yang dapat menerangi hati dan menghidupkannya. Allah menyebutkan perihal orang munafik itu ada pada dua hal. Mereka berfungsi menyalakan api untuk penerangan dan bermanfaat. Karena mereka itu memanfaatkan harta benda dengan masuknya kedalam Islam. Tapi cahaya itu tidak berbekas dalam hati mereka. Maka Allah menghilangkan kembali sinar dari api itu. yang tinggal ialah puntug bara yang terbakar. Mereka itu diumpamakan dengan api.

Allah juga menyebutkan perumpamaan mereka seperti air. Ditimpa hujan lebat dalam keadaan gelap gulita, guruh dan petir. Diwaktu itu mereka menyumbatkan jari ke telinganya karena kerasnya bunyi petir dan memincingkan matanya karena takut akan disambar petir. Al-qur’an dengan peringatan-peringatan,

perintah dan larangan serta ucapan-ucapan yang ditujukan kepada mereka itu diumpamakan seperti petir.⁴⁸

Pada contoh ayat tersebut terlihat jelas pada *tamtsil*-nya yang menyebut *lafadz* *matsal*-nya, perumpamaan sesuatu kepada sesuatu *tasybih* (penyerupaan).

2. *Al-amtsal al-Kamina* , yaitu yang didalamnya tidak disebutkan dengan jelas *lafa tamtsil*-nya, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaskinya singkat padat dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada makna yang serupa dengannya. Contoh ayat yang senada dengan ungkapan “sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil dan seimbang”. ialah pertengahan.⁴⁹ Sebagaimana firman Allah:

﴿مَنْ جَاءَكَ مِنْكُمْ بِخَبَرٍ مِّنْ شَيْءٍ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَنَّكَ الْبَيِّنَاتُ أَوْ الْخَبْرُ مِّنَ أَكْثَرِ أَجْزَاءٍ﴾
 ﴿مَنْ جَاءَكَ مِنْكُمْ بِخَبَرٍ مِّنْ شَيْءٍ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَنَّكَ الْبَيِّنَاتُ أَوْ الْخَبْرُ مِّنَ أَكْثَرِ أَجْزَاءٍ﴾
 ﴿مَنْ جَاءَكَ مِنْكُمْ بِخَبَرٍ مِّنْ شَيْءٍ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَنَّكَ الْبَيِّنَاتُ أَوْ الْخَبْرُ مِّنَ أَكْثَرِ أَجْزَاءٍ﴾
 ﴿مَنْ جَاءَكَ مِنْكُمْ بِخَبَرٍ مِّنْ شَيْءٍ فَخُذْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَنَّكَ الْبَيِّنَاتُ أَوْ الْخَبْرُ مِّنَ أَكْثَرِ أَجْزَاءٍ﴾

“Mereka menjawab: " mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar dia menerangkan kepada kami; sapi betina apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu". (QS. Al-baqarah: 68)

﴿وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْبَخْسَ مِنْكُمْ فَإِنِ اتَّخَذْتُمُوهُمْ أَوْلِيَاءَ فَأَبْغَضُوا إِلَيْكُمْ وَأُخْرُوا إِلَيْكُمْ وَإِنِ اتَّخَذْتُمُوهُمْ أَوْلِيَاءَ فَأَبْغَضُوا إِلَيْكُمْ وَأُخْرُوا إِلَيْكُمْ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْبَخْسَ مِنْكُمْ فَإِنِ اتَّخَذْتُمُوهُمْ أَوْلِيَاءَ فَأَبْغَضُوا إِلَيْكُمْ وَأُخْرُوا إِلَيْكُمْ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْبَخْسَ مِنْكُمْ فَإِنِ اتَّخَذْتُمُوهُمْ أَوْلِيَاءَ فَأَبْغَضُوا إِلَيْكُمْ وَأُخْرُوا إِلَيْكُمْ﴾
 ﴿وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْبَخْسَ مِنْكُمْ فَإِنِ اتَّخَذْتُمُوهُمْ أَوْلِيَاءَ فَأَبْغَضُوا إِلَيْكُمْ وَأُخْرُوا إِلَيْكُمْ﴾

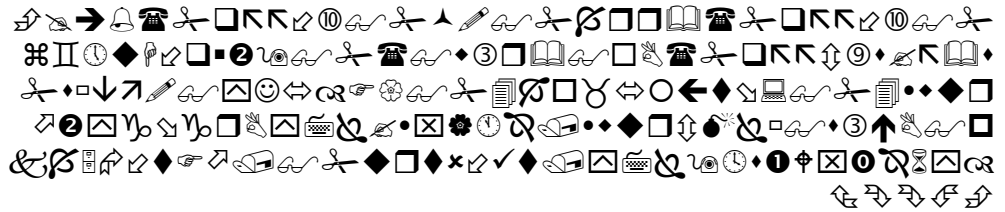
“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. Al-Furqan: 67)

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي مَنَعْنَاكُمْ لِيَلْعَنُوا عَلَيْكُمْ وَمَا عَلَيْكُمْ حِسَابُ أَمْوَالِكُمْ إِنِ عُدْتُمْ عَلَيْهَا إِنَّ السُّفَهَاءَ لَعَنُوا﴾
 ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي مَنَعْنَاكُمْ لِيَلْعَنُوا عَلَيْكُمْ وَمَا عَلَيْكُمْ حِسَابُ أَمْوَالِكُمْ إِنِ عُدْتُمْ عَلَيْهَا إِنَّ السُّفَهَاءَ لَعَنُوا﴾
 ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي مَنَعْنَاكُمْ لِيَلْعَنُوا عَلَيْكُمْ وَمَا عَلَيْكُمْ حِسَابُ أَمْوَالِكُمْ إِنِ عُدْتُمْ عَلَيْهَا إِنَّ السُّفَهَاءَ لَعَنُوا﴾
 ﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي مَنَعْنَاكُمْ لِيَلْعَنُوا عَلَيْكُمْ وَمَا عَلَيْكُمْ حِسَابُ أَمْوَالِكُمْ إِنِ عُدْتُمْ عَلَيْهَا إِنَّ السُّفَهَاءَ لَعَنُوا﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS. Al-Isra’: 29)

⁴⁸Ibid., hlm. 107-108.

⁴⁹Ibid., hlm. 109-110.



“Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu". (QS. Al-Isra': 110)

3. *Al-amtsal al-Mursala* , yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan *lafa tasybih* secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai *matsal*.

Contoh:



“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS: al-Mudatstsir: 38)

Para ulama berbeda pendapat tentang ayat-ayat yang mereka namakan *amtsal mursala* ini, apa atau bagaimana hukum mempergunakannya sebagai *matsal*? Tidak mempergunakan hukum yang dipergunakan oleh *amtsal*. Sebagian ahli ilmu memandang bahwa hal seperti keluar dari adab al-Qur’an (etika al-Qur’an). seperti ungkapan ar-Razi yang dikutip oleh Manna’’ul Quthan mengatakan bahwa ketika menafsirkan ayat” *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*”. Sudah menjadi tradisi orang menggunakan ayat ini sebagai *matsal* (bahasa *tamtsil*) untuk membela diri dan membenarkan perbuatan ketika ia meninggalkan agamanya, padahal yang demikian itu tidak dibenarkan. Allah menurunkan al-Qur’an bukan untuk dijadikan *matsal* seperti itu, melainkan untuk difikirkan dan kemudian diamalkan isi kandungannya.

Ulama lain berpendapat, tak ada halangan bila seseorang mempergunakan al-Qur’an sebagai *matsal*, jika itu serius dan tidak untuk main-main. Misalnya, ia sangat bersedih dan berduka karena tertimpa bencana, sedangkan sebab-sebab tersingkapnya bencana itu telah terputus dari manusia, lalu ia mengatakan,



“Tidak ada yang akan menyatakan terjadinya hari itu selain Allah. (QS. An-Najm: 58)

Atau diajak bicara oleh penganut ajaran sesat (selain agama Islam) yang berusaha membujuknya agar mengikuti itu, maka ia menjawab:



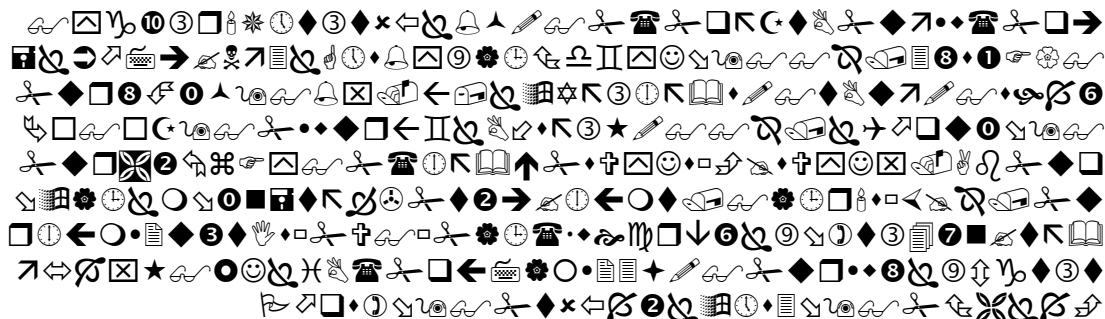
“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (QS. Al-Kafirun: 6)

Tetapi berdosa besarlah seseorang yang dengan sengaja menampilkan kehebatannya lalu ia menggunakan al-Qur’an sebagai *matsal*, meskipun saat bercanda dan bersenda gurau.⁵⁰

3.2 Faedah Amsal

Syaikh Manna’ al-Qaththan didalam bukunya “Pengantar Studi Ilmu al-Qur’an” merumuskan beberapa faedah-faedah *amsal*,⁵¹ diantaranya:

- Menampilkan sesuatu yang *ma’qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara riya’ bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatan itu.



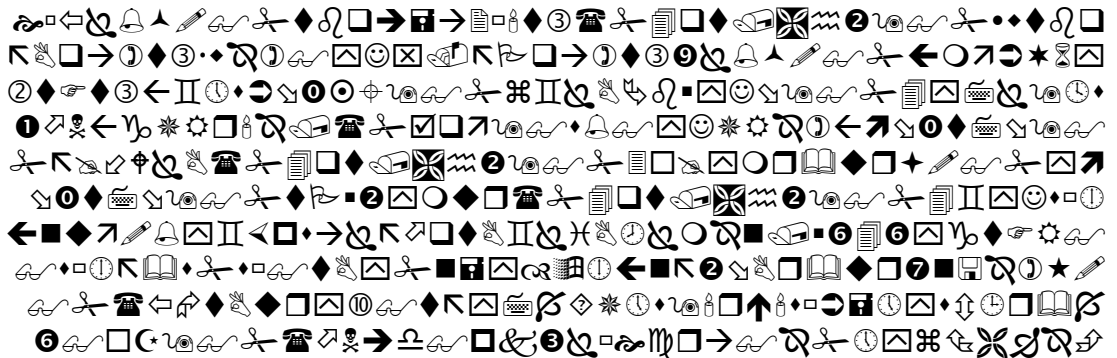
“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 111-113.

⁵¹SyaikhManna’ al-Qaththan.*Op.Cit.*, hlm. 360-363.

beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”. (QS. Al-baqarah: 264)

- b. Mengungkapkan hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, misalnya.



“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”.

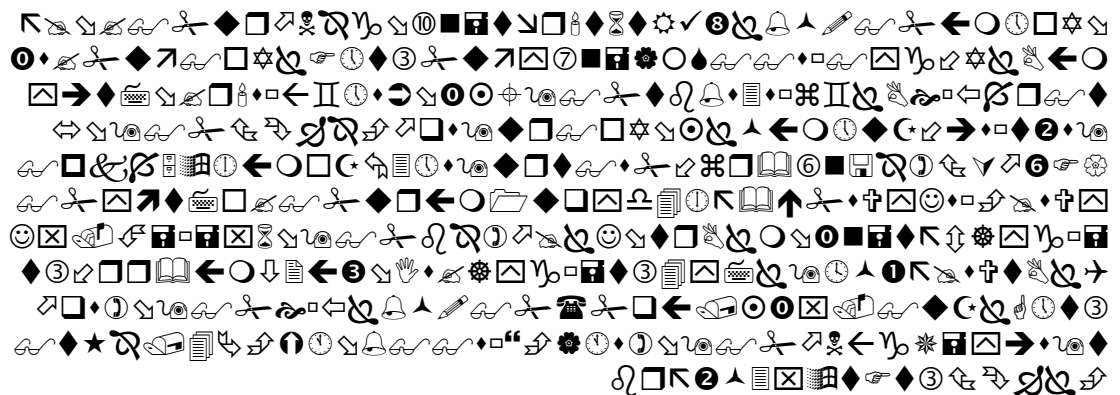
- c. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti *amtsal kamina* dan *amtsal mu arraha* dalam ayat-ayat diatas.
- d. Mendorong orang yang diberi *matsal* untuk berbuat sesuai dengan isi *matsal*, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat *matsal* bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, dimana hal itu memberikan kepadanya kebaikan yang banyak.



“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

Demikianlah keadaan para sahabat. Pada mulanya mereka hanya golongan minoritas, kemudian tumbuh berkembang hingga keadaannya semakin kuat dan mengagumkan hati karena kebesaran mereka.

- g. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya *matsal* tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya, dalam ayat:



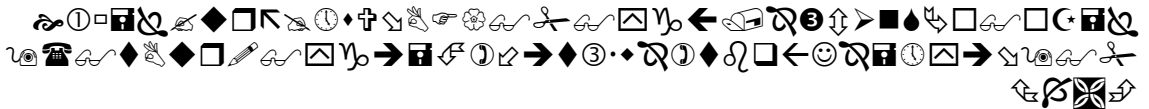
“Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka

perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (QS. Al-A'raf: 175-176)

- h. *Amsal* lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasehat, lebih kuat dalam memberikan peringatan dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut *amsal* dalam al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran. Ia berfirman:



“*Sesungguhnya telah kami buat untuk manusia dalam al-Quran ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*”. (QS. Az-Zumar: 27)



“*Dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu*”. (QS. Al-Ankabut: 43)

Nabi juga membuat *matsal* dalam haditsnya. Demikian juga para da'i yang menyeru manusia kepada Allah mempergunakannya disetiap masa untuk menolong kebenaran dan menegakkan hujja . Para pendidik pun menggunakannya dan menjadikannya sebagai media untuk menjelaskan dan membangkitkan semangat, serta sebagai media untuk membujuk dan melarang, memuji dan memaci.

3.3 Kafir

3.3.1 Pengertian kafir

Kafir berasal dari kata *kufur*, dan pelakunya disebut kafir, yaitu menutupi atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan lagi. Prof Dr. Hamka menjelaskan *kufur* kepada pengertian yang dalam, bahwa didalam hati seseorang masih mempunyai tempat untuk menerima kebenaran, atau lebih tegas lagi didalam hati tiap-tiap manusia itu ada ruang untuk mengakui kebenaran. Tetapi ruangtersebut yang

harusnya bisa terbuka dengan baik itu ditutupinya, dikemukakan berbagai alasan kebenaran dengan berbagai macam cara.⁵²

Didalam kamus “*al-Munawwar*” menjelaskan kata - - - menutup atau menyelubungi. tidak beriman. – tidak beragama yaitu ke-*kufur-an*.⁵³ Kafir yakni orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasulnya.⁵⁴

Dijelaskan juga dalam Skripsi yang ditulis oleh Fatimah Adawiyah pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau tahun 2005 bahwasannya *kufur* secara bahasa adalah tertutup atau terselubung, sedangkan menurut istilah ialah sesuatu yang menjadikan seseorang berhak mendapatkan siksa besar. *Kufur* itu adalah *jahil*, bahkan *jahiliya* hakiki itu adalah *kufur*. *Kufur* itu adalah suatu kezaliman yang paling besar dan paling jahat. Bahkan *kufur* juga suatu penentangan, pengingkaran dan kekejian yang dilakukan terhadap peraturan Allah.⁵⁵ Ditambahkan oleh Hamka bahwa orang-orang kafir adalah mereka yang menolak kebenaran.⁵⁶ Dari uraian singkat diatas penulis meynimpulkan bahwa kafir adalah orang yang tidak beragama (Islam) mereka mengingkari adanya Allah sebagai Tuhan mereka, mengingkari Rasulullah, mengingkari malaikat-malaikat dan sebagainya yang terdapat dalam rukun iman, mereka sesat serta menolak kebenaran yang hakiki. Mereka sombong dan mengikuti hawa nafsu yang menjadi penghalang mengikuti risalah (kebenaran).

Makna *kufur* dalam pengertian kedua, banyak dikuatkan oleh adanya bukti-bukti tentang karakteristik yang digambarkan dalam al-Qur’an. Sebagaimana digambarkan dengan hati yang membatu, hati yang tertutup, terkunci, hati yang cacat, seperti binatang ternak, dungu, buta dan tuli.⁵⁷

⁵²Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 121-122.

⁵³Ahmad Warson Munawwir, *Op.Cit*, hlm. 1217-1218.

⁵⁴HasanAlwidkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 489.

⁵⁵Fatimah Adawiyahbinti H. Ahmad Zamil, *Makna Kufr Dalam Islam. Studi Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Prof. Dr. Hamka* (Skripsi s1 UIN Suska Riau, 2005), hlm. 30-31.

⁵⁶Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 122.

⁵⁷Mustofa Umar, *Op.Cit.*, hlm. 48-49.

Secara terminologi, *kufur* memiliki makna bervariasi, diantaranya bermakna menutupi, menghapus, dalam konteks al-Qur'an kata kerja lampau kata *kufur* kepada komunitas kafir makkah dan jika dikaitkan dengan literatur pra-Islam, istilah *kufur* lebih mengarah pada konotasi tidak bersyukur atau tidak berterima kasih, sehingga kata *kafir* menurut asalnya sebagai lawan kata *syakir* yakni orang yang berterima kasih. Dalam konteks Islam, salah satu dasar keimanan adalah bersyukur sebagai konsekuensi dari sifat Tuhan yang pemurah dan pengasih terhadap segenap ciptaannya. Kata kafiryang berarti orang yang tidak percaya pada Tuhan atau lawan dari mu'min,tidak dapat dibantah bahwa kategori kata *kufur* mengandung aspek penting tentang keimanan. Dalam konteks ini, seorang kafir berarti seorang yang mengingkari terhadap karunia Tuhan. Sikap tidak berterima kasih yang berkaitan dengan rahmat dan kebaikan Tuhan diekspresikan dengan ungkapan yang paling radikal yaitu “mendustakan” Tuhan, rasul-Nya, dan wahyu Ilahi. Yang jelas, setelah lahirnya Islam pengertian *kufur* semakin berkembang namun dalam konteks keagamaan Islam pengertian *kufur* ini adalah lawan dari *al- mān* (iman), berarti menolak atau menutupi kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasulnya.⁵⁸

Didalam buku berjudul “*Landasan-landasan Iman*” menjelaskan *kufur* (kekafiran) kepada dua macam yaitu, *kufur* besar (*akbar*) dan *kufur* kecil (*asghar*).

Ke-*kufur*-an besar ialah *kufur* yang mengakibatkan (seseorang) kekal selamanya didalam neraka. Sedangkan *kufur* kecil (*asghar*) ialah yang menyebabkan pelakunya berhak mendapatkan ancaman (azab) yang dahsyat, walaupun tidak kekal abadi (didalamnya)⁵⁹. Seperti yang djelaskan oleh Fatimah Adawiyah dalam skripsinya bahwa *kufur* itu terbagi kepada dua macam: *Kufur* Akidah dan *Kufur* Amaliyah atau juga disebut *kufur* nikmat. *Kufur* akidah ialah mengingkari akan apa yang wajib diimani. Seperti iman kepada Allah, iman rasul

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 349.

⁵⁹Tim ahli yang terdiri dari beberapa Ulama', alih bahasa oleh: Dasman yahya Ma'aly, *landasan-landasan Iman: Dibawah Cahaya al-Qur'an dan Sunnah* (Madinah al-Munawwarah: Komplek Percetakan al-Qur'an Raja Fahad, 1425 H), hlm. 117-118.

dan lain-lainnya seperti yang dinyatakan dalam rukun Iman dan merupakan *kufur akbar*.⁶⁰

Allah berfirman QS. An-Nisa': 136



“Dan barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.

Sedangkan yang dimaksud dengan kufur amaliyah ialah tidak mensyukuri nikmat Allah yang diberikan kepadanya (*kufur asghar*).

Allah berfirman dalam QS. Luqman: 12



“Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”.

3.3.2 Term-term *Kufur*

Sebagaimana penjelasan yang telah dikemukakan tentang ke-*kufur*-an diatas. Term-term *kufur* tersebut terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti *kufur* secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujukkam kepada makna *kufur* secara bahasa. Term-term *kufur* yang tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufur* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan arti *kufur* secara bahasa antara lain:

- a. *Kaffara-yukaffiru-takfir* yang berarti menghapuskan, mnghilangkan.
- b. *Kaffara* -yang berarti denda penebus dosa atau kesalahan tertentu.

⁶⁰Fatimah Adawiyah, *Op.Cit.*,hlm. 31.

- c. *Kafur* yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah, tetapi al-Qur'an term yang muncul satu kali dalam QS. al-Insan ayat 5 ini, diartikan sebagai nama mata air di syurga yang airnya putih, baunya sedap dan enak rasanya.
- d. Term *kuffar* (bentuk plural dari kafir) yang terdapat dalam QS. al-Hadid ayat 20, secara kontekstual berarti petani-petani. Dalam pengertian secara, *lisānul 'arab* menambahkan bahwa petani adalah kafir karena ia menggali tanah untuk menanam sesuatu yang kemudian menutupinya.⁶¹

Term-term tersebut diatas sebagaimana Harifuddin Cawidu didalam bukunya menjelaskan bahwa term-term *kufur* tersebut dirujukkan kepada arti “*menutupi*” yaitu menjadi bukti esensi *kufur* dalam al-Qur'an adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik dalam kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.⁶²

Dilihat dari segi bentuknya, term-term *kufur* dalam al-Qur'an muncul dalam enam kata jadian (*ishtiqaq*), yaitu: *fi'l ma i* (kata kerja yang menunjuk waktu lampau), *fi'l mu ari'*(kata kerja yang menunjukkan waktu kini dan atau akan datang), *fi'l amr* (kata kerja yang mengandung perintah), *ism fa'il* (kata kerja yang mengandung kata arti pelaku), dan bentuk *al-Mubalagha* (bentuk kata benda jadian yang menunjuk penekanan, penegasan atau pergandaan sifat dari obyek yang disifati).⁶³

Term *kufur* dalam bentuk kata kerja lampau (*ma i*) dari satu segi, mengandung makna bahwa obyek yang ditunjuk adalah orang-orang yang telah berbuat *kufur*, baik umat terdahulu (sebelum datangnya muhammad SAW) maupun yang hidup dizaman turunya al-Qur'an, al-Tabata'i menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Harifuddin Cawidu bahwa term *al-Ladz na kafaru* (orang-orang kafir yang ditunjuk dengan kata kerja *ma i*) dalam al-Qur'an merujuk kepada orang-orang kafir Mekkah, kecuali jika ada *qarina* (dalil isyarat) yang menunjuk lain dari

⁶¹Ibnu Man r , *Lisānul `Arab* (Dar al-Mu`ārif: Qahira , 1119), hlm. 3899.

⁶²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 30-31.

⁶³*Ibid.*, hlm. 31.

mereka. Sebaliknya term *al-Ladz na āman* (orang-orang yang beriman ditunjuk dengan kata kerja *ma i*) merujuk kepada *al-Sabiq n al-Awwal n* (orang yang pertama masuk Islam) kecuali jika ada *qarina* yang menunjuk lain dari mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Tabata'i, Harifuddin Cawidu menegaskan bahwa pendapat al-Tabata'i tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat yang mengandung term *al-Ladz na kafaru* memang banyak yang menunjukkaum kafir Mekkah, baik eksplisit maupun implisit. Mereka mendapat sorotan dan kecaman dalam al-Qur'an karena merekalah musuh utama yang dihadapi oleh nabi Muhammad dan pengikut-pengikutnya.⁶⁴

Selain orang-orang kafir Mekkah, term *kufur* dalam bentuk *ma i* juga merujuk kepada umat-umat terdahulu yang ingkar kepada Allah dan membangkang kepada rasul-rasul yang dikirim kepada mereka. Seperti yang diceritakan dalam QS. Ibrahim: 9, QS. al-Ma'idah: 78, al-Saff: 14, ditinjau dari hal ini bahwa term *kufur* yang terbentuk dari kata kerja *ma i* jauh lebih banyak dibandingkan term-term *kufur* lainnya. Kisah dan peristiwa kaum kafir dahulu kala adalah justru sebagai *tamtsil* dan peringatan terhadap kaum Muhammad SAW.

Term *kufur* yang terbentuk dari *fi'l ma i* menggambarkan kekafiran yang sangat beragam, yang paling dominan adalah kekafiran dalam arti pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah, rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya dan hari kemudian. Pengingkaran terhadap nikmat Allah adalah bentuk *kufur* lain yang diungkapkan dengan kata kerja *ma i*. Sebagaimana juga dalam kamus *lisān al-'Arab* menegaskan bahwa kafir juga bermakna pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah, yaitu yang ditujukan kepada term *juhud*.⁶⁵ Sebagaimana QS. Luqman: 12, mengaskan bahwa yang mensyukuri nikmat tuhan adalah sama halnya dengan mensyukuri dirinya sendiri. Mengandung arti bahwa akibat baik dari kesyukurannya itu kembali kepada dirinya sendiri dan bagi yang mengkafiri nikmat Tuhan adalah tiada mendatangkan efek apapun terhadap Allah karena Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji. Kekafiran dalam bentuk *juhud* adalah sangat berbahaya, pertama adalah karena pelaku tersebut

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 31-32.

⁶⁵Ibnu Man r, *Op.Cit.* hlm. 3897-3898.

menyadari apa yang diingkarinya adalah kebenaran. Yang kedua adalah pelaku benar-benar tidak mengetahuinya.⁶⁶

Kekafiran dalam bentuk syirik juga diungkap dalam term *kufur* menggunakan kata kerja *ma i*. Dijelaskan juga dalam *lisān al-‘Arab* menjelaskan tentang ke-*kufur*-an adalah lawan dari iman, atau mengaku beriman kepada Allah namun juga beriman kepada *taghut* (beriman kepada selain Allah) atau mengerjakan amalan bukan seperti yang disyari‘atkan oleh Allah.⁶⁷ Syirik adalah mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya yang menjadikan makhluk tersebut sebagai Tuhan yang disembah atau sebagai penolong, jenis kekafiran ini sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. al-Mu‘min: 12, QS. ali-Imran: 151, QS. al-Kahfi: 102 dan lain-lain.⁶⁸

Bentuk kekafiran lain yang diungkap dengan term *kufur* yang menggunakan kata kerja *ma i* adalah *kufur nifaq*, yaitu merupakan jenis ke-*kufur*-an yang tidak diampuni oleh Allah dan mengampuni selainnya dengan segala kehendak-Nya.⁶⁹ *Nifaq* adalah sikap bermuka dua yang diperlihatkan oleh orang-orang kafir. Secara lahir mereka mengaku beriman tetapi secara bathin mereka tidak beriman, bahkan berupaya menghancurkan Islam dan umatnya. Hal ini sebagaimana dalam QS. at-Tauba : 54, 74, 80 dan 84, QS. al-A zab: 25, QS. al-Hasr: 11 dan sebagainya.⁷⁰

Selain mengungkap bentuk-bentuk kekafiran, term-term *kufur* dalam bentuk kata kerja *ma i*, juga menerangkan watak-watak dan karakteristik orang-orang kafir, misalnya orientasi dan tujuan hidup yang hanya tertuju kepada dunia QS. al-Baqarah: 212, menjadikan setan dan *taghut* sebagai Tuhan, penolong dan teman karib QS. al-Baqarah: 257 dan QS. al-Nisa’: 51 dan 76, memiliki watak sombong dan angkuh serta rasa superioritas QS al-Ahqaf: 10, tidak mengambil *i‘tibar* dan

⁶⁶Harifuddin Cawidu, *Op.Cit.*, hlm. 33.

⁶⁷Ibnu Man r, *Op.Cit.*, hlm. 3897.

⁶⁸Harifuddin Cawidu, *Op.Cit.*, hlm. 33.

⁶⁹Ibnu Man r, *Op.Cit.*, hlm. 3897-3897.

⁷⁰Harifuddin Cawidu, *Op.Cit.*, hlm. 33.

pelajaran dan *sunnat-Allah* di alam ini QS. al-Baqarah: 26, al-Anbiya': 30 dan lain sebagainya. Karena sifat-sifat itulah, mereka diserupakan dengan binatang gembala yang tidak mengerti seruan pengembala. Mereka di anggap bisu, tuli, buta dan tidak berakal S. Al-Baqarah: 171.⁷¹

Selanjutnya ialah term *kufur* yang menggunakan kata kerja *fi'l mu ari* 'tidak membawa informasi mengenai arti dan jenis *kufur* yang beragam. Jenis yang diungkap dalam bentuk ini adalah kekafiran terhadap nikmat-nikmat Allah. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Ra`du: 30, ditegaskan bahwa orang yang ingkar terhadap nikmat Allah adalah sama halnya mengingkari kepada pemberi nikmat (Allah). Berkaitan dengan hal diatas bahwa larangan untuk mengingkari nikmat Allah, larangan ini beriringan dengan perintah untuk mensyukuri nikmat Allah sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqara : 152. Harifuddin Cawidu menyimpulkan bahwa sebagaimana dalam suatu kaedah tafsir disebutkan bahwa larangan terhadap sesuatu adalah berarti perintah untuk melakukan yang sebaliknya (mensyukuri nikmat Allah).

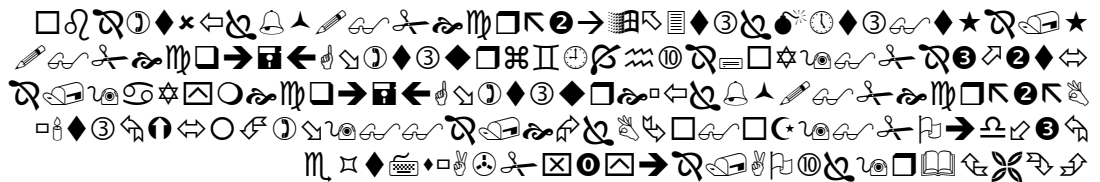
Dalam hal ini bahwa *kufur* adalah pilihan, begitu juga dengan *syukur* (beriman), adalah hak asasi manusia untuk memilih jalan keduanya, tiada paksaan untuk menjadi beriman juga tiada pula paksaan untuk menjadi *kufur*, hal ini juga dimuat dalam kamus *lisān 'Arab* bahwa *kufur* juga bermakna kebebasan.⁷² Hal ini dapat dilihat pada QS. al-Baqarah: 256, QS. Yunus: 99 dan al-Kahfi: 29. Namun dapat dipahami bahwa ayat-ayat tentang larangan ke-*kufur*-an secara implisit muncul dalam bentuk ancaman-ancaman ataupun laknat bagi pelaku kafir. Begitu juga sebaliknya, perintah untuk beriman yang berulang kali dalam al-Qur'an, dapat dilihat sebagai petanda kerahmatan Tuhan, yang berwujud ajakan kepada hamba-hamba-Nya untuk menempuh jalan yang di ridhoi-Nya agar mereka memperoleh kebahagiaan. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah: 19, 89, al-Nisa': 46, at-Tauba : 49, al-Ankabut: 54 dan lain sebagainya.⁷³

⁷¹*Ibid.*, hlm. 34.

⁷²Ibnu Man r, *Op.Cit.* hlm. 3898.

⁷³Harifuddin Cawidu,*Op.Cit.*, hlm. 35.

Perlu diketahui juga bahwa term *kufur* dengan pemakaian kata *mu āri*‘ dalam penerapannya kata kerja ini tidak selalu menunjuk kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang peristiwa yang sudah berlalu diungkap kembali dengan kata kerja *mu āri*‘. Dalam hal ini terdapat satu kaedah yang mengatakan bahwa ungkapan seperti itu adalah untuk menggambarkan salah satu dari dua hal yaitu keindahan atau kejelekan peristiwa itu, sebagaimana dalam QS. ali-Imran: 21.



“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih*”.

Dalam hal ini sebagaimana disimpulkan oleh Harifuddin Cawidu bahwa peristiwa tersebut merupakan perbuatan *kufur* dan perbuatan membunuh Nabi-nabi Allah pada masa lalu diungkap dalam bentuk kata kerja *mu āri*‘ dengan maksud untuk mengungkapkannya betapa jelek dan sadisnya perbuatan itu.⁷⁴

Selain daripada itu harus diketahui bahwa, dari sekian banyak pengulangan term *kufur* dalam bentuk *mu āri*‘, lima kali diantaranya muncul dalam bentuk pertanyaan yang mengandung keheranan. Ayat-tersebut mempertanyakan, mengapa sampai manusia menjadi kafir, padahal banyak sekali bukti-bukti yang secara gamblang menunjuk eksistensi dan kekuasaan Allah hal ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah: 28, QS. ali-Imran: 70, 98 dan 101, dan QS. Fu ilat: 9. Harifuddin Cawidu menyimpulkan dalam hal ini al-Qur’an ingin menegaskan bahwa, sebenarnya, tidak ada alasan yang dapat dibenarkan bagi manusia untuk menjadi kafir.⁷⁵

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 36.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 36.

Term *kufur* selanjutnya yang digunakan dalam kata kerja adalah *fi'l amr*, merupakan kata kerja yang berbentuk perintah, dapat dipahami dalam hal ini bahwa bukan berarti Allah yang memerintahkan kepada manusia untuk menjadi kafir. Tetapi merupakan perintah dari makhluk kepada sesama untuk menjadi kafir. Sebagaimana dijelaskan oleh Harifuddin Cawidu bahwa hal ini berkaitan dengan ulah setan yang memerintahkan manusia untuk menjadi kafir, QS. al-Hasr: 15. Dalam ayat itu juga sekaligus perandaian bagi orang-orang munafik yang tidak pernah konsisten antara ucapan dengan perbuatan mereka. Kemudian pada QS. ali-Imran: 72 berkenaan dengan sekelompok Yahudi yang berusaha mempengaruhi orang Islam agar murtad dari Islam.

Hal ini sebagaimana Harifuddin Cawidu menyimpulkan bahwa dari dua ayat yang mengandung term *kufur* dalam bentuk *amr* diatas dapat dipahami bahwa kekafiran bisa terjadi karena pengaruh luar, dimaksudkan disini adalah hasutan setan ataupun karena ajakan sesama manusia. Setan adalah makhluk Tuhan yang memang dicipta dengan tabiat jahat. Seluruh daya upayanya diarahkan pada penjerumusan manusia kejurang kesesatan. Sedangkan ajakan manusia merupakan salah satu bentuk pengaruh lingkungan yang dapat mempengaruhi akidah seseorang.⁷⁶

Term *kufur* dalam bentuk *ma dar* perbedaannya dengan kata kerja biasa (*fi'l*) adalah bahwa pada *ma dar*, kejadian atau peristiwa itu tidak terikat dengan waktu tertentu. Sedangkan pada *fi'l*, kejadian tersebut dikaitkan dengan salah satu dari tiga waktu (lampau, kini dan akan datang). Dengan kata lain bahwa *ma dar* adalah perubahan kata kerja menjadi kata benda (abstrak) setelah ditelanjangi dari unsur waktu. Term *kufur* dalam bentuk *ma dar* (kata benda abstrak, infinitif) muncul dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali. 37 dengan kata *kufur*, tiga kali dengan kata *kufur* dan satu kali dengan kata *kufuran*.

Dari sekian banyak pengulangan itu, sebahagian besar diantaranya berisi penegasan tentang iman sebagai lawan dari *kufur*. Dalam hal ini *kufur* diperhadapkan dengan iman sebagai dua hal atau atribut yang berlawanan dan tidak

⁷⁶*Ibid.*, hlm. 37.

dapat dipertemukan. Dari pernyataan itu sebagaimana Harifuddi Cawidu menyimpulkan bahwa bentuk kata *kufur* dalam al-Qur'an lebih banyak berkonotasi pengingkaran dan pendustaan terhadap Allah dan ajaran-ajaran-Nya sebagai lawan dari iman. Sebagaimana diatas dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah: 108, QS. ali-Imran: 177 dan QS. at-Tauba : 23.

Adapun term *kufur* yang berbentuk *ma dar* dengan kata *kufur* muncul tiga kali dalam al-Qur'an, secara tekstual terkadang berkonotasi pengingkaran terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya (QS. al-Isra': 88 dan 89) dan terkadang berkonotasi terhadap pengingkaran terhadap nikmat-nikmat-Nya (QS. al-Furqan: 50). Sedangkan term *kufur* dari bentuk *ma dar* dari kata *kufran* yang hanya muncul satu kali dalam al-Qur'an (QS. al-Anbiya': 94), secara tekstual berkonotasi *kufur* nikmat.⁷⁷

Kemudian term *kufur* yang terbentuk dari *ism al-fa'il*, term *kufur* muncul sebanyak 175 kali. Dari bentuk pengulangan tersebut sebanyak 23 kali muncul dalam bentuk tunggal, yaitu dengan term: *kāfir*, *kāfira* , *kāfur* dan *kaffar*. Dua term terakhir adalah bentuk *mubalagha* dari kata *kāfir*. Sedangkan selebihnya (152 kali) muncul dalam bentuk plural, yaitu term: *kāfir n*, *kāfir n*, *kuffār*, *kafara* dan *kawafir*. Harifuddin cawidu didalam bukunya menjelaskan bahwa dari bentuk *ism fa'il* tersebut menunjukkan tiga hal sekaligus yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa dan pelaku peristiwa. Dengan demikian suatu pekerjaan atau peristiwa yang diungkapkan dengan bentuk *ism fa'il* mengandung ungkapan yang lebih komplit dibanding jika diungkap dalam bentuk lain.

Dalam hal ini juga dapat dikatakan bahwa term *kufur* yang terbentuk dari *ism fa'il* adalah kekafiran yang sudah mendarah daging pada diri pelakunya, meskipun belum begitu valid untuk diterapkan pada semua bentuk *ism al-Fa'il* dalam al-Qur'an. namun secara umum hal tersebut dapat diterima. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. an-Nisa': 151, QS. az-Zumar: 32 dan lain-lain. Sedangkan dalam bentuk *mubalagha* baik dengan kata *kaffar* maupun kata *kaf r* lebih mempertegas lagi tentang kekafiran orang-orang kafir itu (QS. al-Haj: 38, QS.

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 38.

Luqman: 32, QS. al-Isra': 27, QS. al-Baqarah: 276, QS. az-Zumar: 3, QS. Qaf: 24 dan lain-lain).⁷⁸

Kemudian bila ditinjau dari kandungannya, term-term *kufur* dalam bentuk *ism fa'il* mempunyai makna yang bervariasi. Yang terbanyak adalah *kufur inkar* yang mencakup pengingkaran terhadap Allah, pendustaan terhadap rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya dan hari kemudian. Bentuk kekafiran lainnya sebagaimana yang dijelaskan dalam buku Harifuddin Cawidu adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Allah,⁷⁹ *kufur nifaq*,⁸⁰ *kufur syirk*,⁸¹ dan *kufur ridda*.⁸²

Selain membawa informasi mengenai bentuk-bentuk kekafiran, ayat-ayat yang mengandung term-term *kufur* dalam bentuk *ism fa'il* secara tekstual juga berisi informasi mengenai sifat, watak dan ciri-ciri orang kafir. Diantara ciri-ciri itu adalah: bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran (QS. al-Baqara : 34, QS. Sad: 74, QS. az-Zumar: 59, QS. az-Zukhruf: 30, QS. as-Saff: 8), mengolok-olok rasul-rasul Allah dan menuduh mereka sebagai tukang sihir (QS. Yunus: 2, QS. al-Anbiya': 36, QS. Sad: 4, QS. az-Zukhruf: 30), menghalangi orang dari jalan Allah (QS. al-A'raf: 45, QS. Hud: 19, QS), membuat kebohongan-kebohongan terhadap Allah (QS. al-A'raf: 37, QS. al-Ankabut: 68, QS.az-Zumar: 32), lebih mencintai dunia dari pada akhirat (QS. an-Nahl: 107), bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil (QS. an-Nisa': 37), makan riba dan makan harta orang secara batil (QS. an-Nisa': 161), memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (QS. al-An'am: 122) dan lain sebagainya.

Dari pernyataan diatas Harifuddin menyimpulkan bahwa term-term *kufur* dalam bentuk *ism fa'il* membawa informasi yang beragam mengenai bentuk-bentuk kekafiran serta watak dan karakteristik orang-orang kafir. Dan perlu diketahui juga

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 38-40.

⁷⁹QS. an-Nisa': 37, QS. an-Nahl: 83, QS. al-Isra': 67, QS. Ibrahim: 34, QS. al-Haj: 66, QS. az-Zukhruf: 15, QS. al-Insan: 3 dan lain-lain.

⁸⁰QS. at-Tauba : 49, 55, 85, 125 dan lain-lain.

⁸¹QS. al-Furqan: 55, QS. al-Mu'min n: 117, QS. an-Naml: 43, QS. Mu'min: 73, QS. al-Maida : 57, QS. az-Zumar: 3 dan lain-lain.

⁸²QS. al-Baqara : 217.

bahwa secara umum ayat-ayat yang mengandung term-term *kufur*, baik dalam bentuk kata kerja, khususnya *ma i* maupun *ism fa'il*, berisi informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir.⁸³ Informasi mengenai siksa ini, disamping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufur*.⁸⁴

Dijelaskan dalam *lisānul 'Arab* bahwa apabila seseorang tidak melakukan ketentuan atau tidak menegakkan hukum Allah maka mereka telah kafir. Artinya bahwa barang siapa yang masih mempertanyakan (berdalih) tentang syari`at Allah atau bahkan menolak hukum Allah yang diturunkan kepada Nabi serta menuduh bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi-nabi Allah adalah bohong maka ia adalah termasuk orang-orang kafir dan mereka adalah kafir. Namun dengan segala Maha kasih sayang Allah, Allah mengampuni orang-orang kafir yang beriman setelah kekafirannya itu.⁸⁵

⁸³QS. al-Baqarah: 6, 7, 39, 161 dan 257, QS. ali-Imran: 4, 10, 56 dan 178, QS. al-Ma`ida : 10, 36, 78 dan 80, QS. at-Tauba : 3, 26, 49 dan 90, QS. Yunus: 4, QS. ar-Ra`du: 5, 3 dan 35, QS. Ibrahim: 2, QS. an-Nahl: 27 dan 88, QS. al-Kahfi: 102, QS. al-Haj: 44, QS. al-Ankabut: 68, QS. al-Ahzab: 8 dan 64, QS. az-Zumar: 32, QS. Muhammad: 10, QS. al-Fath: 13, QS. al-Mujadala : 4 dan 5, dan lain sebagainya.

⁸⁴Harifuddin Cawidu, *Op.Cit.*, hlm. 40-41.

⁸⁵Ibnu Man r, *Op.Cit.* hlm. 3898.